

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, PERSONAL HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI SMP IT PUTRA DI PONDOK PESANTREN ABU HURAIRAH MATARAM

Muhammad Diandra Akbarsyah<sup>1\*</sup>, Lysa Mariam<sup>2</sup>, Fahriana Azmi<sup>3</sup>, Aulia Mahdaniyati<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Email Korespondensi: diandraakbarsyahm@gmail.com

Disubmit: 24 Desember 2024

Diterima: 27 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.18875>

### ABSTRACT

*Scabies disease can affect comfort in carrying out daily activities because sufferers who are affected by scabies will always complain or feel itchy. Itching experienced by patients can occur in the spaces between the fingers, under the armpits, waist, genitals, around the elbows, areola (area around the nipples) and the front surface of the wrist. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge, environmental sanitation, personal hygiene with the incidence of scabies in students of SMP IT Putra at the Abu Hurairah Islamic Boarding School, Mataram. This study is a quantitative study, the type of research that will be used is an analytical observational method with a cross-sectional research design. Based on the results of the analysis using Chi-square, a P-value of 0.000 (P-value <0.05) was obtained between the level of knowledge, a P-value of 0.011 personal hygiene was obtained, and a P-value of 0.126 was obtained between environmental sanitation and the incidence of scabies in students of SMP IT Putra, Abu Hurairah Islamic Boarding School, Mataram. There is a significant relationship between the level of knowledge and personal hygiene with the incidence of scabies and there is no relationship between environmental sanitation with the incidence of scabies in students of SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.*

**Keywords:** *Level of Knowledge, Personal Hygiene Environmental Sanitation, Scabies Incidence*

### ABSTRAK

Penyakit skabies dapat mempengaruhi kenyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dikarenakan penderita yang terkena skabies ini akan selalu mengeluh atau merasakan gatal. Gatal yang dialami pasien dapat terjadi pada bagian sela-sela jari tangan, di bawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, areola (area sekeliling puting susu) dan permukaan depan pergelangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Tingkat pengetahuan, Sanitasi lingkungan, Personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri SMP Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian yang akan digunakan yaitu metode observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Berdasarkan hasil analisis

dengan menggunakan *Chi-square*, didapatkan nilai *P-value* 0,000 (*P-value* < 0,05) antara tingkat pengetahuan, didapatkan nilai *P-value* 0,011 *personal hygiene*, dan didapatkan nilai *P-value* 0,126 antara sanitasi lingkungan dengan dengan kejadian skabie pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian skabies serta tidak ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan dengan kejadian skabie pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene Sanitasi Lingkungan, Kejadian Skabies

## PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit menular disebabkan investasi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei*. Infestasi tungau ini dapat menyebabkan rasa yang sangat gatal. Penyakit skabies umumnya menyerang individu yang hidup berkelompok seperti asrama, panti asuhan dan pondok pesantren (Samosir et al., 2020). Penyakit ini sering terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. Penyakit skabies ini dapat mempengaruhi kenyamanan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dikarenakan penderita yang terkena skabies ini akan selalu mengeluh atau merasakan gatal. Gatal yang dialami pasien dapat terjadi pada bagian sela-sela jari tangan, di bawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, areola (area sekeliling puting susu) dan permukaan depan pergelangan. Selain gatal, penyakit skabies juga bisa menyebabkan perasaan malu karena timbulnya kulit yang terlihat melepuh atau benjolan seperti jerawat dapat mempengaruhi penampilan (Dewi et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 kejadian skabies dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta kasus dengan rata-rata prevalensi sebesar 5-10% pada anak-anak. Penyakit ini dapat menyerang

semua orang di setiap negara. Skabies rentan terjadi di negara beriklim tropis, dan skabies banyak terjadi di daerah padat penduduk dan ekonomi rendah. Perkiraan prevalensi kejadian skabies pada tahun 2020 berkisar dari 0,2% hingga 71% dari total penduduk (WHO, 2020). Skabies endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis seperti di Afrika, Mesir, Amerika Tengah, Amerika Selatan, Australia Utara, Australia Tengah, Kepulauan Karibia, India, serta Asia Tenggara (Gunardi et al., 2022). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 menyatakan angka kejadian skabies sebanyak 130 juta orang di dunia. Menurut Internasional Alliance for the Control of Skabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% sampai 46%. Kejadian skabies pada tahun 2015 di beberapa Negara diantaranya, Mesir diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%) (Andika et al., 2023). Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis. Prevalensi skabies di Indonesia tahun 2018 sebesar 7,9 - 9,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia 2019 sebesar 6,95 - 4,95% (Depkes, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dilansir pada 16

November 2017, menyatakan bahwa penyakit kulit infeksi berada pada peringkat keenam dari 10 penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di provinsi Nusa Tenggara Barat (Badan pusat statistik provinsi Nusa Tenggara Barat., 2017). Demikian juga di provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan angka prevalensi skabies berdasarkan hasil studi yang dilakukan Kurniawan, dkk (2019) menunjukkan angka prevalensi 60 % santri terkena skabies di Pondok Pesantren MA Ishlahil Athfal Rumak Kabupaten Lombok Barat (Hidayat et al., 2020). Dalam penelitian Sari et al., (2020) menyatakan bahwa terdapat sebanyak 22,2% kejadian skabies pada anak panti asuhan di Panti Asuhan Dharma Laksana Mataram. Beberapa penelitian menunjukkan kejadian skabies cukup tinggi pada pondok pesantren berkisar 36,6% - 72,2%. Pondok pesantren merupakan salah satu lingkungan dengan insiden dan prevalensi skabies yang tinggi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Ma'rufi yang menunjukkan sebesar 64,2%, santri di pondok pesantren di Kabupaten Lamongan mengalami skabies. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian di Pasuruan yang prevalensi skabiesnya mencapai 70% di pondok pesantren (Samosir et al., 2020).

Beberapa faktor yang memengaruhi prevalensi skabies antara lain keterbatasan air bersih, perilaku kebersihan yang buruk, dan kepadatan penghuni rumah/asrama dan juga pengetahuan tentang skabies yang kurang. Tingginya kepadatan penghuni rumah/asrama, pengetahuan tentang skabies yang kurang, interaksi dan kontak fisik erat itu akan memudahkan penularan skabies, oleh karena itu penyakit ini banyak terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, dan tempat pengungsian

dikarenakan padat penghuni (Kurniawan et al., 2020). Tinggal bersama di Pondok Pesantren memang berisiko mudah tertular berbagi penyakit khususnya penyakit kulit. Penularan terjadi apabila kebersihan diri dan lingkungan tidak terjaga dengan baik. Faktanya sebagian pesantren tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan kamar mandi yang kotor, ketersediaan air bersih yang kurang, lingkungan yang lembab dan sanitasi yang buruk (Andika et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (hidayat et al., 2022) didapati hasil uji Chi-Square diperoleh nilai  $p = 0,0001$  ( $p < 0,05$ ) yang diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan (2023) di Panti Asuhan Nurul Jannah Nw Ampenan dan Panti Asuhan Dharma bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada anak remaja di Panti Asuhan Nurul Jannah Nahdatul wathan Ampenan dan Panti Asuhan Dharma Laksana. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2017) pada salah satu panti asuhan di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies (Savitr, 2019). Pada penelitian Nandira et al., (2021) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kasus skabies ( $p > 0,05$ ).

Sanitasi lingkungan merupakan suatu wujud kebersihan tempat tinggal yang harus dijaga kebersihannya mulai dari halaman, saluran pembuangan air, jalan sekitarnya, pengelolaan sampah, kebersihan jamban, kamar tidur dan sebagainya. Selain itu, sumber air

bersih yang digunakan juga menjadi perhatian penting dan seharusnya memenuhi standar, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa. Peneliti mengambil variabel tingkat pengetahuan, personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri SMP it Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram dikarenakan skabies ini masih sering diabaikan dan diremehkan karena dianggap sebagai penyakit yang tidak mengancam jiwa.

Peneliti ingin melakukan penelitian di pondok yang merupakan salah satu tempat penyebaran skabies ini sehingga nantinya dapat dilakukan intervensi terkait skabies mengenai definisi skabies, cara penularan, gejala dan pencegahan promotif dan preventif agar para santri tidak terkena penyakit skabies ini karena apabila sudah terkena penyakit skabies ini akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan dapat juga mengenai mentalnya dikarenakan malu memiliki kulit yang rusak dan apabila terus di garuk maka akan menyebabkan infeksi sekunder sehingga menimbulkan nanah di kulit, juga untuk biaya pengobatan yang tidak murah (Rini, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor tertentu berkontribusi terhadap penyebaran penyakit, meningkatkan kesadaran di kalangan santri dan staf pesantren mengenai pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit kulit menular, dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan program kesehatan di pondok pesantren, misalnya program edukasi kesehatan, pelatihan kebersihan pribadi, dan perbaikan sanitasi lingkungan dan juga mengetahui santri-santri yang sebenarnya terkena skabies akan tetapi di anggap biasa saja sehingga

tidak mau diobati yang pada akhirnya dapat menularkan ke teman-temannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan tingkat pengetahuan, sanitasi lingkungan dan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri SMP Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan Tingkat pengetahuan, Sanitasi lingkungan, Personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri SMP Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

## KAJIAN PUSTAKA

### Skabies

Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitasi tungau (mite). Skabies juga disebut atau memiliki nama lain the itch, seven year itch, Norwegian itch, gudikan, gatal agogo, budukan atau penyakit ampera dikarenakan gatal hebat yang dapat berlangsung menahun (Kudadiri, 2021).

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitasi *Sarcoptes scabiei* varietas hominis, yaitu kutu parasit yang mampu menggali terowongan di kulit (stratum korneum) dan menyebabkan rasa gatal. (Rosa et al., 2020).

### Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu atau merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan suatu objek atau melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu atau merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran,

penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Oleh karenanya diperlukan suatu upaya untuk memberikan stimulus lebih kepada responden berupa pemberian informasi-informasi yang akan meningkatkan pengetahuan mereka (Budiman et al., 2020).

### Personal Hygiene

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu personal yang artinya perorangan dan hygiene berarti sehat. Kebersihan atau kesehatan perorangan merupakan cara perawatan diri manusia untuk memelihara dan menjaga kesehatan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa personal hygiene adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki personal hygiene yang kurang, meningkatkan percaya diri seseorang, mencegah penyakit dan menciptakan keindahan. Personal hygiene yang dimaksud pada penelitian ini yaitu tindakan responden atau santri untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri (Lestari, 2022).

### Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan lainnya. Banyak permasalahan

lingkungan yang mengganggu tercapainya kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan ditujukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat dan baik secara keseluruhan untuk memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Lingkungan sehat mencakup diantaranya yaitu lingkungan permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum, dan harus bebas dari unsur-unsur yang menimbulkan gangguan, seperti limbah (cair, padat, dan gas), sampah yang tidak diproses sesuai dengan persyaratan, vektor penyakit, zat kimia, kebisingan yang berlebihan, radiasi, air, udara yang tercemar dan makanan yang terkontaminasi. Sanitasi adalah perilaku yang disengaja dalam melakukan hidup bersih dengan tujuan untuk mencegah manusia agar tidak bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (Imaniar, 2022).

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitian yang akan digunakan yaitu metode observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Jumlah santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram berjumlah 396 santri. Jika berdasarkan rumus *Slovin*, jumlah sampel minimal yang didapatkan adalah 79,83 sampel. Untuk menghindari *drop out*, maka ditambahkan 10% dari jumlah sampel minimal sehingga total sampel yang dibutuhkan 87,82 responden kemudian dibulatkan menjadi 88

responden. Pengambilan sampel berdasarkan *stratified random sampling* menggunakan rumus *proportionate stratified random sampling*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Terdaftar sebagai santri SMP IT Putra di Pondok

Pesantren Abu Hurairah Mataram, tinggal di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram, dan bersedia menjadi responden. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan nomor surat 144/EC-01/FK-06/UNIZAR/2024.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram**

No	Tingkat Pengetahuan	Kejadian skabies				n	P-Value
		Ya		Tidak			
		n	%	N	%		
1	Buruk	25	28,4%	10	11,4%	35	0,000
2	Baik	16	18,2%	37	42,0%	53	
<b>Total</b>		41	46,6%	47	53,4%	88	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel di atas dari 88 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik terdapat 16 responden (18,2%) yang menderita skabies, sebaliknya responden dengan tingkat pengetahuan baik dan tidak menderita skabies sebanyak 37 responden (42,0%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan buruk dan menderita skabies sebanyak 25 responden (28,4%), sedangkan responden

dengan tingkat pengetahuan buruk dan tidak menderita skabies sebanyak 10 responden (11,4%)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Chi-square*, didapatkan nilai *P-value* 0,000 (*P-value* < 0,05) yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

**Tabel 2. Analisis bivariat Hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies pada santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram**

No	<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian skabies				N	P-Value
		Ya		Tidak			
		n	%	N	%		
1	Kurang Baik	26	29,5%	17	19,3%	43	0,011
2	Baik	15	17,0%	30	34,1%	45	
<b>Total</b>		41	46,6	47	53,4%	88	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel di atas dari 88 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki *personal*

*hygiene* baik terdapat 15 responden (17,0%) yang menderita skabies, sebaliknya responden dengan *personal hygiene* baik dan tidak

menderita skabies sebanyak 30 responden (34,1%). Responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik dan menderita skabies sebanyak 26 responden (29,5%), sedangkan responden dengan *personal hygiene* kurang baik dan tidak menderita skabies sebanyak 17 responden (19,3%)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Chi-square*, didapatkan nilai *P-value* 0,011 (*P-value* < 0,05) yang artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

**Tabel 3. Analisis bivariat Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian skabies pada santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram**

No	Sanitasi Lingkungan	Kejadian skabies				N	P-Value
		Ya		Tidak			
		n	%	N	%		
1	Kurang Baik	2	2,3%	0	0,0%	2	0,214
2	Baik	39	44,3%	47	53,4%	86	
<b>Total</b>		41	46,6%	47	53,4%	88	

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel di atas dari 88 responden didapatkan hasil yaitu responden yang memiliki sanitasi lingkungan baik terdapat 39 responden (44,3%) yang menderita skabies, sebaliknya responden dengan tingkat sanitasi lingkungan baik dan tidak menderita skabies sebanyak 47 responden (53,4%). Responden yang memiliki sanitasi lingkungan kurang baik dan menderita skabies sebanyak 2 responden (2,3%), sedangkan responden dengan

sanitasi lingkungan kurang baik dan tidak menderita skabies sebanyak 0 responden (0%)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Chi-square*, didapatkan nilai *P-value* 0,126 (*P-value* < 0,05) hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi-square* menunjukkan *P-value* 0,000 (*P-value* < 0,05) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel terikat.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dilakukan oleh (hidayat *et al*, 2022) pada santri SMP dan SMA di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Tasikmalaya Jawa Barat diperoleh nilai  $p = 0,0001$  ( $p < 0,05$ ) yang diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarma *et al*, 2023) pada santri SMP dan SMA di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang diperoleh

nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang.

Santri - Santri SMP IT Putra di pondok pesantren Abu Hurairah Mataram sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini didapatkan dari 88 responden didapatkan data tingkat pengetahuan baik yaitu 53 responden (60,2%) dan sebanyak 35 responden (39,8%) termasuk dalam tingkat pengetahuan buruk. Sebagian santri masih belum mengetahui penyebab skabies, cara penularan skabies serta cara pencegahan penyakit skabies sehingga menyebabkan kejadian skabies tetap tinggi meskipun pada penelitian ini secara keseluruhan santri dapat dikatakan sudah memiliki tingkat pengetahuan skabies yang baik. Selain itu santri juga memiliki keterbatasan dalam mengakses internet di pondok yang menyebabkan santri kurang pengetahuannya dalam berbagai penyakit salah satunya skabies

Pengetahuan mempengaruhi tindakan seseorang, jika pengetahuan akan penyakit tersebut tinggi maka tindakannya juga akan baik, dalam hal ini adalah pengetahuan dalam pencegahan penyakit kulit. Orang dengan tingkat pengetahuan rendah tentang skabies memiliki prevalensi skabies lebih tinggi karena belum cukupnya informasi mengenai penyakit skabies sehingga tidak dapat melindungi diri dari skabies. Orang yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang skabies, gejala-gejala, penyebab dan dampak tentang penyakit kulit maka akan sangat sulit bahkan tidak akan pernah untuk terkena penyakit kulit. Pengetahuan yang bagus sangat diperlukan untuk menjaga kebersihan dan *personal hygiene*

yang dapat menyebabkan penyakit kulit sehingga dapat dengan cepat di minimalisir (Rasyid *et al.*, 2024).

Pengetahuan yang semakin tinggi, maka makin baik pula proses pemahaman seseorang dalam menerima sebuah informasi baru. Namun, tingkat pengetahuan tidak semata-mata dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pendidikan saja akan tetapi terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi seperti motivasi, kebutuhan terhadap informasi, pengalaman mengalami sesuatu, dan teman (Notoadmojo, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga medis di UKS Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram mengatakan bahwa puncak terjadinya skabies pada tahun 2023 dan sudah diberikan intervensi terkait skabies akan tetapi tenaga medis pondok mengatakan banyak dari santri yang tidak memperhatikannya sehingga kasus skabies masih tinggi di kalangan santri Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

#### **Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies**

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Hasil analisis bivariat menggunakan *chi-square* menunjukkan *P-value* 0,011 (*P-value*  $< 0,05$ ) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel terikat.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dilakukan oleh (Retna & Farakhin, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri SMP dan SMA di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Jawa Timur dengan

nilai  $p = 0,011$  ( $p < 0,05$ ) yang diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggara, 2019) pada santri SMP dan SMA di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarinda didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.021 ( $<0,05$ ) diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies

Santri-Santri SMP IT Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram sebagian memiliki *personal hygiene* yang baik dan sebagian memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini didapatkan dari 88 responden didapatkan data *personal hygiene* baik yaitu 45 responden (51,1%) dan sebanyak 43 responden (48,9%) termasuk dalam *personal hygiene* kurang baik. Sebagian santri masih banyak yang sering tidur dikasur teman dan meminjam baju dan celana temannya, hal ini menjadi perilaku yang sangat sulit dihilangkan, karena rasa enggan untuk tidak memberi pinjam maupun memberi izin untuk tidur di kasurnya karena tidak ingin dianggap pelit ataupun karena rasa kebersamaan dan saling membantu antar teman selain itu santri juga masih jarang menjemur kasur dan mengganti spreng sehingga kasurnya menjadi lembab dan mempercepat perkembangbiakan dari tungau skabies. Hal-hal ini lah yang menyebabkan kejadian skabies itu tinggi dikalangan santri meskipun pada penelitian ini secara keseluruhan santri dapat dikatakan sudah memiliki tingkat *personal hygiene* yang baik.

Kesadaran responden/santri yang rendah terkait "*health seeking behaviour*", dapat dipengaruhi berbagai hal misalnya responden merasa penyakitnya belum mengganggu sehingga memilih untuk

istirahat dikamar dan tidak pergi ke UKS untuk melakukan pengobatan sehingga hal ini dapat menyebabkan bertambah parahnya suatu penyakit dan penularan cepat ke santri santri lainnya.

Penelitian ini menyatakan bahwa *personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian skabies, Kurangnya perhatian tentang *personal hygiene* memudahkan infestasi *S. scabiei* akibat dari ketidakbersihannya atau kurangnya menjaga kebersihan diri (Kurniadi, 2022). Santri dengan *personal hygiene* yang kurang baik dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kemauan mereka untuk lebih memperhatikan kebersihan diri yang dianggap tidak penting (Okanizami, 2023). Menurut penelitian Rizal Efendi dkk, (2020) yang menyatakan seseorang yang memiliki pengetahuan terkait *personal hygiene* yang baik maka akan melakukan kebersihan diri yang optimal. Sebaliknya jika seseorang yang memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang kurang maka akan melakukan kebersihan diri yang tidak optimal (Okanizami, 2023)

### Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi-square* menunjukkan *P-value* 0,214 (*P-value*  $< 0,05$ ) yang menandakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel terikat.

Penelitian ini tidak sejalan oleh hasil penelitian yang dilakukan Andika *et al* (2023) pada santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela (*p-value* = 0,00) yang

menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan terhadap skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imaniar (2022) terkait hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda ( $p$  value = 0.014) yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dilakukan oleh Shalsabila (2024) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kasus skabies diantaranya ketersediaan air bersih ( $p$ -value = 0,693), kepadatan hunian ( $p$ -value = 0,623), kebersihan pakaian ( $p$ -value = 0,471), dan kebersihan tempat tidur ( $p$ -value = 0,225). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Thalib (2019) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram diantaranya kepadatan hunian ( $p=0,73$ ).

Responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik berdasarkan pengisian kuisioner hal ini dikarenakan di pondok pesantren abu hurairah mataram ini sudah menggunakan air bersih yang mengalir dan bak mandi menggunakan ember sehingga santri yang mandi dapat menggunakan air isi ulang bukan tampungan pada saat mandi, kemudian santri sudah menjaga kebersihan lingkungan termasuk salah satunya kebersihan kamar santri dengan cara piket di pagi dan sore hari juga jendela dan ventilasi pada kamar kamar santri yang sudah cukup untuk keluar masuknya udara dan sinar matahari.

Jawaban dari kuisioner santri banyak yang mengeluhkan terkait

jarak tempat tidur maupun luas kamar dan sinar matahari yang masuk kedalam kamar, setiap kamar posisi/letaknya berbeda beda sehingga ada yang mendapatkan cahaya langsung dan bahkan ada yang tidak mendapatkan cahaya, jadi hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya kelembapan, sehingga luas kamar, kepadatan hunian dan kurangnya sinar matahari yang masuk kedalam kamar ini menjadi salah satu faktor sanitasi lingkungan yang menyebabkan masih banyaknya santri yang terkena skabies.

Kepadatan hunian dalam suatu tempat akan mempengaruhi terjadinya kontak langsung maupun tidak langsung antar penghuninya, maka semakin tinggi kepadatan hunian kemungkinan terjadinya kontak langsung maupun tidak langsung akan semakin tinggi sehingga apabila dalam satu hunian terdapat penderita skabies maka akan sangat mungkin penyakit tersebut ditularkan (Thalib, 2019). Lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang memiliki penerangan yang cukup, Sinar matahari langsung dapat membunuh parasit dan mikroorganisme yang ada di lingkungan rumah, terutama sinar matahari pagi yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri patogen. Oleh karena itu, sinar matahari sangat diperlukan di kamar tidur (Yudhaningtyas, 2018).

Kelembaban sangat berperan penting dalam pertumbuhan kuman penyakit. Kelembaban yang tinggi dapat menjadi tempat yang disukai oleh kuman untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat kelembaban yang tinggi ditambah dengan perilaku yang tidak sehat, seperti penempatan barang dan pakaian tidak tepat atau berantakan, handuk dan sarung yang tidak tertata, sinar matahari yang kurang serta kepadatan hunian

dalam ruangan juga menjadi faktor penularan penyakit berbasis lingkungan seperti skabies, hal ini memudahkan tungau *S. scabiei* bermigrasi dari suatu tempat ke barang-barang di sekitarnya hingga mencapai host baru (Saragih, 2021).

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor terjadinya skabies. Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit. Penyakit skabies merupakan penyakit kulit yang erat hubungannya dengan sanitasi yang buruk. Sanitasi lingkungan merupakan upaya yang dilakukan seseorang atau masyarakat untuk mengendalikan faktor eksternal lingkungan yang dapat membahayakan kesehatan dan mengancam kehidupan manusia (Fariyah *et al.*, 2017).

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Tidak terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada Santri SMP IT Putra di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram

## Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih dalam mengenai skabies, serta menambahkan variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti untuk lebih menyempurnakan penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiena, H. (2018). Hubungan Personal hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(12), pp. 1-23.
- Andika, T. A. F. A., Rinayu, N.P., dan Mulianingsih, W. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela, *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), pp. 82-87. Available at: <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i10.803>.
- Anggara, C. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarinda.
- Budiman, L. Y., Andarini, M. Y. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Skabies dengan Personal Hygiene di Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional, *Departemen Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia*, 6(1), pp. 431-436.
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2016). Diakses dari [ntb.bps.go.id](http://ntb.bps.go.id) pada tanggal 30 November 2019., Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Available at: [http://www.inaheart.org/upload/file/Pedoman\\_TataLaksana\\_Gagal\\_Jantung\\_2015.pdf](http://www.inaheart.org/upload/file/Pedoman_TataLaksana_Gagal_Jantung_2015.pdf).
- Dharmawan, I. G. K. H. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene Dan Status Hizi Dengan Kejadian Skabies Pada Anak

- Remaja Di Panti Asuhan Nurul Jannah NW Ampenan Dan Panti Asuhan Dharma Laksana, Fakultas Kedokteran Islam Al-Azhar Mataram, 1, pp. 12-42.
- Depkes, R. (2017). Data Prevalensi Skabies, Depkes Indonesia Tahun 2015., Makassar: Universitas Hasanddin Makassar.
- Depkes. (2018). Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdes). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Jakarta.
- Dewi, E. R., Laksamana, C. D. (2019). Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab Berbasis Peer Education, *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.54>.
- Duarsa, A. B. S., Arjita, I. P. D., Ma'ruf, F., Mardiah, A., Hanafi, F., Budiarto, J., et al. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan*. Edisi Pertama, Mataram : Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar
- Farihah, U. dan Azizah, R. (2017). Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Skabies Di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik, Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya, pp. 31-38.
- Gumilang, R., Farakhin. (2021). 80 JSK, Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. Fakultas Kedokteran Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. JSK, Volume 6 Nomor 2 Desember Tahun 2021
- Gunardi, K. Y., Saleha S., Yudo I., Sandra W., Mangunkusumo C. (2022). Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-RSUPN, *eJournal Kedokteran Indonesia*, 10(3), pp. 276-283. Available at: <https://doi.org/10.23886/ejki.10.224.276>.
- Handayani, L. T. (2021). Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional, *The Indonesian Journal of Health Science*.
- Hastuti, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Santriwati Tentang Personal Hygiene Dalam Pencegahan Scabies Di Pondok Pesantren Modern (PPM) Rahmatul Asri Enrekang, Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makasar
- Hidayat, L. H. Aini, S. R., Hidajat, D., Pratama, I. S. (2020). Peningkatan pengetahuan dan pemeriksaan skabies santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela', *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), pp. 213-222. Available at: <https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2652>.
- Imaniar, M. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022, *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman Samarinda*, 11(1), pp. 29-39. Available at: <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>.
- Irwan. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular Edisi Pertama*. Absolute Media

- Jumriani, P. (2020). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa Pariati (1) , Jumriani (2)', 19(1), Pp. 7-13.
- Kamal, A. (2019). Prevalensi Kejadian Skabies dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Anak Di Panti Asuhan An-Nashr Makassar Tahun 2019 Judul Skripsi: Studi Pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
- Kang, S. Amagaai, M., Bruckner, A. L., Enk, A.H., Margolis, D. J., Mc Michael, A. J., Orringer, J. S. (2020). Fitzpatrick's Dermatology. Mc Graw Hill Education.
- Kudadiri, K. (2021). Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (3), pp. 5-24.
- Kurniadi, R. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies., Studi Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang, 8(5), pp. 120-127. Available at: <https://doi.org/10.31101/jkk.395>.
- Kurniawan, M., Ling, M.S.S. dan Franklind. (2020). Diagnosis dan Terapi Skabies, Cermin Dunia Kedokteran, 47(2), p. 104.
- Lestari, T. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Hygiene Perseorangan Dengan Kejadian Skabies Pada Anak Usia 6-9 Tahun Di Desa Rimba Soping Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu Tahun 2022, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kotapadangsudimpunan [Preprint].
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies Pendahuluan, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 9(2), pp. 773-778. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.402>.
- Menaldi, L.S., Bramono, K. and Indriatmi, W. (2016). Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th edn, Fakultas kedokteran Universitas Indonesia. 7th edn. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, Jakarta. Available at: [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8344-1\\_9](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8344-1_9).
- Murlistyarini, S. P., Setyowatie, S. L. (2018). Intisari ilmu kesehatan kulit kelamin. Jl. Veteran I 0-11 Malang 65145 Indonesia Gedung INBIS Lt.3: Tim UB Press.
- Nandira, A. A., Armiyanti, Y., dan Riyanti, R. (2021). The Correlation between Knowledge Level and Personal Hygiene with Scabies Occurrence in Miftahul Ulum Islamic Boarding Schools Jember Regency. Journal Of Agromedicine And Medical Science, 7(1), 59-65
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan ke-3). PT Rineka Cipta.
- Okanizami. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2023. Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kementerian Kesehatan Padang.

- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies ) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022, *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), pp. 153-161.
- Rini, A. S. (2019). Hubungan Personal Hygienen Dan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Widodaren Kabupaten Ngawi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Rohmawati, R. N. (2010). Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta., Universitas Muhammadiyah Surakarta, pp. 0-38.
- Rosa, Natalia, D., Fitriangga, A. (2020). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan, Kecamatan Singkawang Selatan.
- Sandra, W. (2024). Penangan Komprehensif Skabies Melalui Pembelajaran Dan Penatalaksanaan Kasus Secara Dalam Jaringan Dan Luar Jaringan: Menuju Indonesia Bebas Penyakit Tropis Terabaikan. Jakarta: Fakultas Kedokteran Dermatologi dan Venereologi.
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., MF, M. Y. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), pp. 144-152. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.499>.
- Salsabila, S. (2024). Hubungan Personal Hygine Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raja. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
- Saragih, A. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Simalungun, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan [Preprint].
- Sarma, S. A., Mona, L., Zainun, Z. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia
- Savira, T. D. (2020). Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kualitas Hidup Penderita Skabies Di Pondok Pesantren Se-Malang Raya, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang [Preprint].
- Savitr, Y. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Panti Asuhan Subulussalam Dan Panti Asuhan Darul Aitam Palembang Tahun 2019, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya [Preprint].

- Thalib, A. (2019). Gambaran Faktor Risiko Kejadian Skabies Pada Santri SMA Sederajat Di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. Fakultas Kedokteran Universitas Mataram.
- Wandira, N. A. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygine Dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kotawaringan Barat Provinsi Kalimantan Tengah', Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun [Preprint].
- WHO. (2020). World Health Organization. Skabies.
- Widaty, S. (2024). Journal of General - Procedural Dermatology & Venereology Indonesia Empowering nonmedical personnel to detect scabies in endemic area using DeSkab instrument : A diagnostic study. 8(1).  
<https://doi.org/10.7454/jdvi.v8i1.1170>
- Yudhaningtyas, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Salaffiyah Miftahu Nurul Huda Kecamatan Pan.